

**PERANAN SOCIAL CAPITAL DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI:
—Suatu Pengantar untuk Studi *Social Capital* di Pedesaan Indonesia—**

**THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN ECONOMIC DEVELOPMENT:
—An Introduction to Study on *Social Capital* in Rural Indonesia—**

Subejo

Fakultas Pertanian UGM.

e-mail: Subejo@lycos.com atau Subejo@hotmail.com

ABSTRACT

In the development process worldwide, researchers and scholars these days are paying more attention to the significant role of social capital. There is a growing understanding that social capital is one of the determinant factors in the economic development. The importance of social capital as a significant factor of growth has been widely and commonly acknowledged. Social capital refers to the institutions, relationships, and norms that shape the quality and quantity of a society's social interactions. Social capital however, is not simply the sum of the institutions, which underpin a society; it is also the glue that holds them together. It includes the shared values and rules for social conduct expressed in personal relationship, trust, and a common sense of "civic" responsibility, that makes society more than a collection of individuals.

The formal study on social capital in Indonesia is still very rare. Eventhough the terminology of social capital has not been formally used, several studies on Indonesian villagers have tried to examine types and functions of human relations and cooperation. The Indonesian peasant households still attach great importance to good relations with neighbors and relatives in their community. These relations are expressed into various types of mutual aid and are commonly known as gotong royong tradition.

It will be much more rewarding if the further studies are able to capture and cover each element of social capital dimension in rural Indonesia. Practices of local institutions in rural Indonesia such as social service groups, labor institutions for mutual help, rotational saving groups, traditional social safety net, equalized inheritance system, share tenancy forms, and service of government affairs should be included in the more advance studies.

Key words: social capital, economic development and rural Indonesia

PENDAHULUAN

Pada saat ini semakin banyak pihak yang menaruh perhatian pada *social capital* dalam proses pembangunan ekonomi. *Social capital* telah dikaji dalam berbagai tataran mulai dari filosofi, teori dan pengertian, operasional desain, implementasi dan monitoring serta evaluasi dari praktek aktivitas-aktivitas *social capital* yang dibentuk dan

AGRO EKONOMI

dilembagakan oleh warga masyarakat lokal. Secara spesifik World Bank¹ memberikan suatu fokus perhatian dalam pengkajian peranan dan implementasi dari *social capital* serta kemungkinan kontribusinya dalam proses pengentasan kemiskinan khususnya di negara-negara berkembang. Peranan dan kedudukan *social capital* dalam aktifitas keseharian masyarakat juga telah dikaji secara lebih intensif oleh para ahli dari berbagai sudut pandang keilmuan antara lain dari perspektif *agro-eco system*, ekonomi, sosiologi, politik, antropologi dan psikologi.

Sebagaimana dalam pemahaman klasik secara umum, *physical capital* telah dianggap memberikan kontribusi utama dalam proses produksi dan pembangunan, namun saat ini ada beberapa jenis *capital* lainnya antara lain berupa *human capital*, *institutions* dan *social capital* yang juga telah mendapat perhatian yang lebih besar dan lebih luas. Para ahli telah meyakini dan menyepakati bahwa *capital-capital* tersebut patut mendapat perhatian yang lebih serius lebih dari sekedar konvensional *capital* yang berupa modal fisik. Kesepahaman bahwa *capital* non-fisik tersebut memiliki kemampuan memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat telah semakin meluas. Hal ini searah dengan pandangan Georgi (2003) yang pada dasarnya menyimpulkan bahwa *social capital* termasuk didalamnya *individual talents, the accumulated knowledge of society, and society's forms of interaction, organization and culture* dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi masyarakat.

PENGERTIAN DAN PERANAN *SOCIAL CAPITAL*

Walaupun sampai saat ini belum ada suatu konsensus yang formal tentang sumber dari originalitas serta proses-proses pembentukan *social capital*, namun bagaimanapun juga telah muncul suatu kesepahaman dan saling pengertian antara para ahli dan peneliti tentang peran penting *social capital* dalam proses pertumbuhan dan pembangunan. Telah menjadi suatu konsensus umum bahwa untuk mendapatkan hasil yang optimal, suatu inisiatif dan proses pembangunan seharusnya mempertimbangkan secara serius akan peran penting dari *social capital*.

Untuk memberikan gambaran secara umum tentang *social capital*, beberapa pengertian² dan elemen-elemen dasar beserta sumbernya disajikan secara ringkas dalam Tabel 1. Melalui penelaahan secara mendalam pada akhirnya diharapkan dapat ditarik benang merah tentang pengertian serta kemungkinan peranan dan kontribusi *social capital* dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

¹ Secara khusus World Bank memiliki *website* yang mendokumentasikan dengan detail berbagai kajian dan studi tentang proses dan praktek dan kontribusi dari *social capital* dari berbagai negara dalam berbagai bentuk aktivitas keseharian warga masyarakat. Laporan-laporan hasil studi tersebut dapat diakses secara langsung melalui <http://worldbank.org/poverty/scapital/>

² Dengan maksud untuk tetap menjaga pengertian sesuai dengan aslinya, definisi dan elemen *social capital* tetap dituliskan dalam bahasa aslinya, diharapkan tidak merusak *sense* dari pencetusnya. Urutan tersebut tidak menggambarkan tingkat kepentingan atau kebenaran tetapi semata hanya didasarkan pada tahun publikasinya.

AGRO EKONOMI

Tabel 1. Beberapa Pengertian dan Elemen Dasar dari *Social Capital*

Sumber	Pengertian dan Elemen Dasar dari <i>Social Capital</i>
Coleman (1988)	Social capital consists of some aspects of social structures, and they facilitate certain actions of actors--whether persons or corporate actors--within the structure
Putnam <i>et.al</i> (1993)	Features of social organization, such as trust, norms (or reciprocity), and networks (of civil engagement), that can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions
Narayan (1997)	The rules, the norms, obligations, reciprocity and trust embedded in social relations, social structure and society's institutional arrangements which enable members to achieve their individual and community objectives
World Bank (1998)	Social capital refers to the institutions, relationships, and norms that shape the quality and quantity of a society's social interactions
Uphoff (1999)	Social capital can be considered as an accumulation of various types of intangible social, psychological, cultural, institutional, and related assets that influence cooperative behavior
Dhesi (2000)	Shared knowledge, understandings, values, norms, and social networks to ensure the intended results

Social capital mencakup *institutions, relationships, attitudes* dan *values* yang mengarahkan dan menggerakkan interaksi-interaksi antar orang dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Menurut World Bank (1998) *social capital* tidaklah sesederhana hanya sebagai penjumlahan dari institusi-institusi yang dibentuk oleh masyarakat, tetapi juga merupakan perekat dan penguat yang menyatukan mereka secara bersama-sama. *Social capital* meliputi *shared values* dan *rules* bagi perilaku sosial yang terekspresikan dalam hubungan-hubungan antar personal, *trust* dan *common sense* tentang tanggung jawab terhadap masyarakat, semua hal tersebut menjadikan masyarakat lebih dari sekedar kumpulan individu-individu.

Mendasarkan pada beberapa pengertian dan elemen penyusun *social capital* seperti tersebut dalam Tabel 1, nampaknya dapat dilakukan suatu generalisasi dan simplifikasi tentang elemen-elemen utama dari *social capital*. Simpulan sederhana dan umum yang dapat diajukan tentang elemen utama *social capital* mencakup *norms, reciprocity, trust*, dan *network*. Keempat elemen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kerjasama untuk mencapai hasil yang diinginkan yang mampu mengakomodasi kepentingan individu yang melakukan kerjasama maupun kelompok secara kolektif.

Secara nyata dalam keseharian, apabila dicermati secara mendalam, semua perilaku aktivitas sosial-ekonomi warga masyarakat lokal melekat dalam jaringan hubungan-hubungan sosialnya. *Social capital* dan kepercayaan (*trust*) dapat membuat dan memungkinkan transaksi-transaksi ekonomi menjadi lebih efisien dengan memberikan kemungkinan bagi pihak-pihak yang terkait untuk bisa (1) mengakses lebih banyak

informasi, (2) memungkinkan mereka untuk saling mengkoordinasikan kegiatan untuk kepentingan bersama, dan (3) dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan *opportunistic behavior* melalui transaksi-transaksi yang terjadi berulang-ulang dalam rentang waktu yang panjang.

Secara inheren *social capital* mengandung *social sense*. Hampir semua bentuk *social capital* terbentuk dan tumbuh melalui gabungan atau kombinasi tindakan dari beberapa orang. Keputusan masing-masing pemain atau pelaku memiliki konsekuensi kepada semua anggota kelompok atau group. Sehingga hal tersebut mencerminkan suatu atribut dari struktur sosial. Seperti dikemukakan oleh Dhesi (2000:201) bahwa *social capital* bukan merupakan *private property* dari orang yang mendapat manfaat darinya. Hal ini hanya akan muncul dan tumbuh kalau dilakukan secara bersama (*shared*). Sehingga *social capital* bisa dikatakan sebagai *property* dari *public good*. *Social capital* akan tumbuh dan semakin berkembang kalau digunakan secara bersama dan sebaliknya akan mengalami kemunduran atau penurunan bahkan suatu kepunahan dan kematian kalau tidak digunakan atau dilembagakan secara bersama.

Social capital tidak dapat diwariskan sepenuhnya secara otomatis dari generasi ke generasi seperti pewarisan genetik dalam pengertian biologi. Pewarisan *social capital* dan nilai-nilai yang menjadi atributnya memerlukan suatu proses adaptasi, pembelajaran serta pengalaman dalam praktek nyata. Proses ini akan tumbuh dan berkembang dalam waktu yang panjang melalui interaksi yang berulang-ulang yang memungkinkan susana untuk saling membangun kesepahaman, kepercayaan serta nilai dan aturan main yang disepakati bersama antar pelaku kerjasama.

GOTONG ROYONG: PRAKTEK *SOCIAL CAPITAL* DI INDONESIA

Di Indonesia, studi tentang *social capital* secara formal masih merupakan hal yang baru. Namun meskipun secara eksplisit belum menggunakan terminologi *social capital*, sebenarnya telah ada beberapa studi terutama berupa kajian tentang hubungan kerjasama saling menguntungkan antar warga masyarakat di daerah pedesaan yang pada esensinya memiliki keterkaitan erat dengan *social capital*.

Mempertimbangkan simpulan sementara bahwa elemen utama *social capital* terdiri dari *norms*, *reciprocity*, *trust*, dan *network*, maka sebenarnya hal tersebut secara historis bukan merupakan fenomena baru dan asing bagi masyarakat di Indonesia dan hal tersebut lebih berakar kuat dan terinstitusikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah pedesaan. Semangat dan implementasi dari kemauan untuk saling bekerjasama dalam upaya memenuhi kepentingan sosial dan kepentingan individu atau *personal* telah termanifestasikan dalam berbagai bentuk aktivitas bersama yang secara umum dikenal dengan kegiatan “*saling tolong-menolong*” atau secara luas terwadahi dalam tradisi “*gotong royong*”. Tradisi gotong royong memiliki aturan main yang disepakati bersama (*norm*), menghargai prinsip timbal-balik dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dan dalam waktu tertentu akan menerima kompensasi/*reward* sebagai suatu bentuk dari sistem resiprositas (*reciprocity*), ada saling kepercayaan antar pelaku bahwa masing-masing akan mematuhi semua bentuk aturan main yang telah disepakati (*trust*), serta kegiatan kerjasama tersebut diikat kuat oleh hubungan-hubungan spesifik antara lain mencakup kekerabatan—*kinship*, pertetanggan—

neighborship dan pertemanan—*friendship* sehingga semakin menguatkan jaringan antar pelaku (*network*).

Tradisi gotong royong secara nyata telah melembaga dan mengakar kuat, ini diwujudkan dalam berbagai aktivitas keseharian masyarakat Indonesia. Khususnya di pedesaan Jawa, praktek gotong royong walaupun cenderung mengalami penurunan baik dari sudut pandang lingkup aktifitas maupun jumlah orang yang terlibat, namun secara umum masih mendapatkan apresiasi positif oleh warga masyarakat. Hal ini nampaknya juga dipengaruhi oleh salah satu karakteristik khusus yaitu keeratan hubungan sosial yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Salah seorang peneliti terkemuka tentang masyarakat pedesaan Scott (1976) telah mengkategorikan masyarakat pedesaan Jawa sebagai salah satu dari masyarakat pedesaan di dunia yang memiliki tradisi *communitarian* paling kuat.

Kegiatan gotong royong terekspesikan dalam berbagai aktivitas mulai dari yang bersifat (1) sosial, (2) sosial dan personal serta (3) personal yang diwujudkan dalam bentuk pertukaran (*exchange*). Ditinjau dari bentuk yang dikerjasamakan, gotong royong bisa mencakup material, tenaga, uang dan *social spirit*. Secara umum aktivitas gotong royong memiliki tema sentral sebagai *mutual help* antar anggota masyarakat yang mana masing-masing pihak terlibat saling memberikan kontribusi dan sebagai *reward*-nya mereka mendapatkan *gain* dari aktivitas yang dikerjasamakan. Semangat timbal balik—*reciprocity* melekat kuat sebagai penunjuk bahwa proses kerjasama berlangsung dengan *fair*. Dalam praktek nyata keseharian, timbal balik memiliki spektrum yang fleksibel dari timbal balik yang sangat ketat (*strict reciprocity*) sampai dengan timbal balik yang longgar (*non-strict reciprocity*). Dan bukan tidak mungkin dalam kasus-kasus tertentu terjadi ketidak seimbangan antara kontribusi dan *gain* yang diperoleh pihak terlibat dalam jangka panjang, namun karena warga masyarakat masih memegang prinsip *generosity*, hal itu diterima sebagai hal yang biasa dengan kebesaran hati. Semangat kesepadanan, dan rasa timbang rasa memungkinkan anggota masyarakat dari golongan kurang mampu atau terbelakang secara sosial dan ekonomi untuk memperoleh *gain* yang lebih besar dibandingkan dengan kontribusi yang diberikan kepada kelompoknya.

Aktivitas gotong royong dalam berbagai dimensinya memberikan implikasi semangat dan *value* untuk saling memberikan jaminan/*self-guarantying* atas hak dan kelangsungan hidup antar sesama warga masyarakat yang masih melekat cukup kuat di pedesaan. Hal ini juga dapat diacu sebagai salah satu strategi tradisional dalam *social safety net*. Subejo dan Iwamoto (2003) memberikan terminologi pada praktek gotong royong yang dilembagakan sebagai tradisi oleh warga pedesaan sebagai “*institutionalized stabilizers*” karena aktivitas tersebut memungkinkan proses keberlanjutan (*sustainability*) dan menjamin stabilitas secara ekonomi dan sosial pada kehidupan rumah tangga di pedesaan.

Suatu *pioneering study* tentang gotong royong yang dilakukan di dua desa di Jawa Tengah oleh Koentjaraningrat (1961) merupakan salah satu studi yang mendalam dari aspek sosiologi dan antropologi tentang praktek *human interaction* dan *mutual cooperation* di pedesaan Indonesia dan secara lebih khusus di pedesaan Jawa. Studi tentang aktifitas dan proses gotong royong oleh masyarakat pedesaan dari sudut pandang sejarah telah dilakukan oleh Kartodirjo (1978). Secara umum bahwa kegiatan gotong royong memiliki peranan dan kontribusi penting dalam memenuhi kebutuhan

hidup masyarakat pedesaan telah tersimpulkan dari beberapa studi (Raharjo, 1979; Depdikbud, 1985 dan Sairin, 2001).

Satu studi lainnya yang juga menyinggung tentang praktek gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat di pinggiran kota Yogyakarta telah dilaporkan oleh Sullivan (1992). Sullivan menterjemahkan gotong royong sebagai alat “*to carry a load cooperatively—to share the burden*”. Beberapa elemen dasar dalam masyarakat yang teridentifikasi yang menyebabkan mereka tetap mempertahankan dan mempraktekkan tradisi gotong royong antara lain nilai-nilai dari: *egalitarianism*, *generosity* dan *considerateness*.

Suatu studi terbaru tentang karakteristik, fungsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi *sustainability* dari *labor institutions* di pedesaan Jawa seperti yang telah dilaporkan oleh Iwamoto dan Subejo (2004). Data empiris dalam studi tersebut mengindikasikan bahwa berbagai kegiatan gotong royong yang diekspesikan dalam pembentukan *labor institutions* mengalami perubahan-perubahan dan modifikasi seiring dengan proses modernisasi dan merembesanya ekonomi pasar dalam seluruh aspek kehidupan di daerah pedesaan Jawa. Secara umum, dilaporkan bahwa faktor fisik lokasi atau sumberdaya ekologi (irigasi dan kesuburan tanah), faktor ekonomi (akses transportasi, pasar input dan produk serta *off-farm job*) dan faktor sosial (keeratan hubungan sosial melalui kekerabatan, pertetanggaaan dan pertemanan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja dan keberlanjutan aktivitas institusi kerja untuk *mutual help*. Untuk daerah pedesaan yang berlokasi di perbukitan atau pegunungan dengan berbagai keterbatasan dalam kepemilikan sumberdaya ekologi dan aksesibilitas namun masih memiliki keeratan hubungan sosial yang tinggi, secara umum insitusi kerja untuk *mutual help* masih dipraktekkan dan dilembagakan secara lengkap, sebaliknya fenomena yang berlawanan terjadi di daerah dataran rendah dimana warga masyarakatnya memiliki tingkat aksesibilitas yang lebih baik dalam berbagai hal. Motivasi untuk menghindari *cash economy*, kesulitan dalam hal geografis wilayah serta keperluan jumlah tenaga yang besar dalam jangka waktu yang sangat pendek misalnya pada musim hujan nampaknya menjadi faktor yang esensial sehingga praktek gotong royong tetap dipertahankan dan berlangsung.

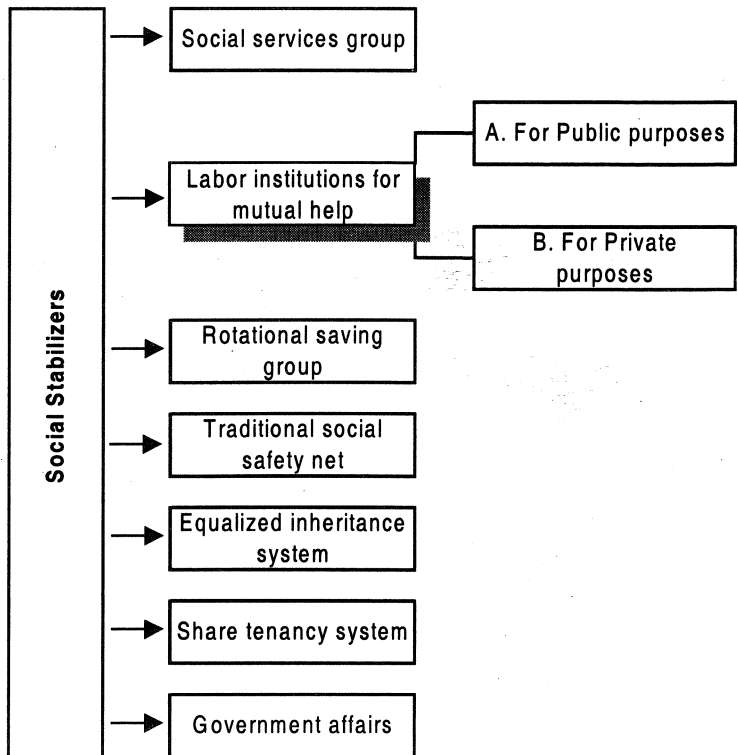
MENUJU STUDI *SOCIAL CAPITAL* YANG LEBIH KOMPREHENSIF

Studi-studi yang terkait dengan *social capital* di pedesaan Indonesia dan secara khusus di pedesaan Jawa umumnya masih dilakukan secara parsial dari setiap elemen *social capital*. Studi lanjut yang lebih mendalam akan menjadi lebih komprehensif jika mampu mencakup semua aspek atau elemen *social capital* yang dipraktekkan oleh warga masyarakat dalam berbagai aktifitas sosial dan ekonomi. Beberapa aspek kajian tentang elemen *social capital* di pedesaan Indonesia khususnya di pedesaan Jawa oleh Iwamoto dan Subejo (2004) telah digambarkan dalam suatu struktur seperti tersaji pada Gambar 1. Elemen-elemen dasar tersebut antara mencakup institusi lokal yang memiliki fungsi pelayanan sosial, kelompok simpan pinjam berotasi/arisan, jaring pengaman sosial tradisional lainnya, sistem pewarisan yang seimbang, sistem penyakapan dan bagi hasil serta pelayanan pemerintah untuk kesejahteraan masyarakat. Melalui kajian elemen seperti tersebut akan dapat ditunjukkan peranan masing-masing elemen serta saling keterkaitan antar elemen yang memungkinkan masing-masing pihak terkait

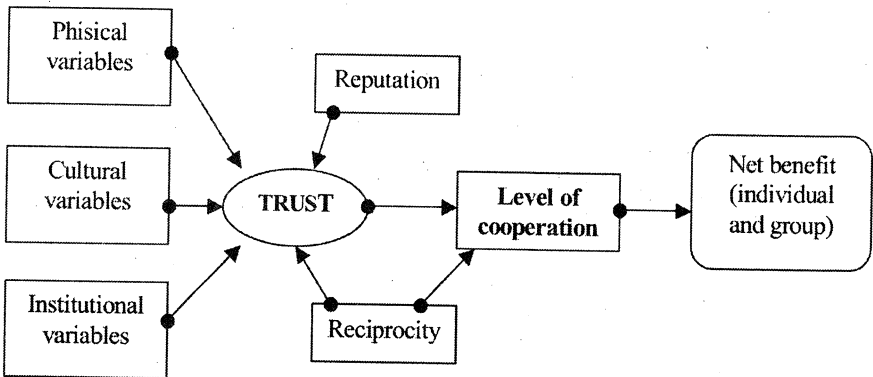
AGRO EKONOMI

dalam kerjasama memperoleh *optimal gain* serta secara makro mampu memacu pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat lokal.

Selain mengkaji masing-masing elemen *social capital* yang terpraktekkan di daerah pedesaan, nampaknya masih ada unsur lain yang tidak kalah pentingnya dan layak mendapatkan perhatian lebih *intens* yaitu “proses” kerjasama itu sendiri. Ostrom dan Walker (2003:50) memberikan gambaran tentang proses kerjasama yang terjadi berulang-ulang dalam suatu struktur atau model seperti disajikan pada Gambar 2. Faktor utama yang berpengaruh secara langsung terhadap *level* kerjasama yaitu *trust* dan *reciprocity*. *Trust* antara lain dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu fisik, budaya dan institusi. Selain faktor tersebut, reputasi antar pelaku serta nilai resiprositas yang dijalankan dalam kerjasama memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat dan keberlanjutan kerjasama yang pada akhirnya akan menentukan *gain* yang akan diperoleh oleh individu dan kelompok secara kolektif.



Gambar. 1. Elemen *Social Capital* di Pedesaan Jawa (Iwamoto dan Subejo, 2004)



Gambar 2. Proses Kerjasama yang Berulang (Ostrom dan Walker, 2003:50)

KESIMPULAN

Social capital telah muncul dan tumbuh menjadi salah satu tema utama bagi banyak ahli dan peneliti dalam bidang yang terkait, hal ini didasari pada kesepahaman bersama bahwa *social capital* merupakan faktor yang penting yang berpengaruh signifikan pada perumbuhan ekonomi masyarakat dan pembangunan secara umum.

Meskipun secara formal studi *social capital* belum banyak dilakukan dan dikembangkan di Indonesia, namun beberapa studi awal tentang aktivitas gotong royong dan institusi kerja untuk tolong menolong di pedesaan paling tidak telah membuka peluang yang lebih luas sebagai referensi awal untuk studi yang lebih intensif dan komprehensif tentang praktek dan mekanisme kerja dan keberlanjutan *social capital* di Indonesia khususnya di daerah pedesaan.

Studi-studi awal secara umum telah menyimpulkan bahwa aktifitas warga masyarakat yang terinstitusionalisasikan dalam berbagai type gotong royong yang mencakup dimensi sangat luas mulai dari kepentingan publik/sosial sampai kepentingan tingkat individu telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi keberlangsungan rumah tangga masyarakat di pedesaan baik secara sosial maupun ekonomi. Kegiatan-kegiatan yang antara lain termanifestasikan dalam institusi kerja untuk saling tolong menolong pada tataran tertentu telah memberikan jaminan atau *self-guaratying* kepada semua anggota masyarakat untuk mendapatkan kesempatan dan hak penghidupan yang layak secara sosial dan ekonomi melalui aktivitas-aktivitas kerjasama yang mampu memenuhi kebutuhan individu dan juga kepentingan bersama/kelompok.

Penelaahan pada institusi kerja untuk tolong menolong saja nampaknya masih belum cukup, masih ada variasi bentuk-bentuk institusi lokal yang lain yang juga dapat diacu sebagai bagian dari sistem jaring pengaman sosial yang telah dikembangkan dan terlembagakan secara tradisional oleh warga masyarakat. Institusi lokal tersebut merupakan lembaga dan tatanan bersama yang memungkinkan suatu keberlanjutan dan stabilitas bagi setiap rumah tangga sebagai warga masyarakat. Beberapa aspek kajian antara lain institusi yang memiliki fungsi pelayanan sosial, kelompok simpan pinjam berotasi/arisan, jaring pengaman sosial tradisional lainnya, sistem pewarisan yang

seimbang, sistem penyakapan dan bagi hasil serta pelayanan pemerintah untuk kesejahteraan masyarakat perlu mendapatkan perhatian yang lebih mendalam. Institusi-institusi tersebut memungkinkan akses yang lebih besar baik bagi kalangan yang kurang mampu maupun kalangan menengah ke atas di pedesaan untuk mencapai stabilitas secara ekonomi dan sosial dalam kehidupannya. Selain studi tentang karakteristik dari masing-masing institusi juga dapat dilakukan pelacakan bagaimana peranan dan kontribusi institusi-institusi tersebut dalam menjamin keberlanjutan ekonomi rumah tangga masyarakat.

Tidak kalah pentingnya, studi tentang mekanisme dan proses kerjasama antar warga masyarakat yang terwujud dalam berbagai bentuk kerjasama perlu diteliti secara mendalam pula. Hal ini memungkinkan untuk dapat mengidentifikasi mekanisme kerjasama yang lebih efisien serta dapat teridentifikasi variable-variabel utama yang menentukan *performance* kerjasama sehingga bisa mencapai tujuan yang diharapkan oleh pelakunya. *Opportunistic behavior*, *free rider* dan *rent seeking* yang umumnya menjadi tema sentral sebagai penghambat dan perusak organisasi dan sistem kerjasama dapat diteliti dengan seksama, kajian dapat diarahkan untuk menjawab hipotesa tentang bagaimana keberadaan faktor penghambat tersebut dalam praktek nyata kerjasama serta bagaimana strategi pemain atau pelakunya untuk mengeliminasi hal tersebut sehingga proses kerjasama dapat tetap berlangsung dengan baik.

Bagaimanapun juga modernisasi yang secara sederhana dapat ditandai dengan masuknya ekonomi pasar ke segala aspek kehidupan masyarakat pedesaan telah secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi aktivitas kerjasama antar warga masyarakat lokal. Kajian terkait yang perlu dilakukan antara lain mencakup bagaimana dampak (positif dan atau negatif) dengan masuknya ekonomi pasar serta dapat dilakukan pula identifikasi terhadap institusi lokal dengan karakteristik yang seperti apa yang memiliki kemampuan bertahan bahkan tumbuh dan berkembang ditengah menguatnya pengaruh ekonomi pasar di daerah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, James.S, 1988, *Social Capital in the Creation of Human Capital*, The American Journal of Sociology, Vol. 94 (S195-S120), Supplement: Organizations and Institutions: Sociological and Economic Approaches to the Analysis of Social Structure, JSTOR.
- Depdikbud, 1985, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, Jakarta.
- Dhesi, Astar S, 2000, *Social Capital and Community Development*, Community Development Journal Vol.35 No.3 July 2000, Oxford University Press.
- Georgi, Barbara Piazza, 2003, *The Role of Human and Social Capital: Extending our Understanding*, Department of Economic, University of the Witwatersrand (unpublished paper).
- Iwamoto, Noriaki dan Subejo, 2004, *Social Capital and Sustainable Rural Development: Characteristics and Functions of Labor Institutions in Rural Java*, Paper is presented in the Workshop JSPS-DGHE Core University Program in Applied Bioscience, Pajajaran University Bandung 6-7th January 2004.

- Kartodirdjo, Sartono, 1978, *Kedudukan dan Peranan Sistem Gotong Royong dalam Perkembangan Masyarakat Indonesia*, Seri Kertas Kerja OP 10, Pusat Penelitian dan Studi Pedesaan dan Kawasan—PPSPK, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1961, *Some Social-Anthropological Observations on Gotong Royong Practices in Two Village of Central Java*, Cornell University Itacha, New York.
- Narayan, 1997, *Voice of the Poor: Poverty and Social Capital in Tanzania*, World Bank, Washington, DC 20433, USA.
- Ostrom, Elinor and Walker James, 2003, *Trust and Reciprocity: Interdisciplinary Lesson from Experimental Research*, Russell Sage Foundation, New York
- Putnam, et.al., 1993, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, Princeton University Press, Princeton, USA
- Rahardjo, 1979, *Gotong Royong di Desa Kadilaju dan Desa Jambitan: Suatu Perbandingan*, Seri Laporan No.R.25, Pusat Penelitian dan Studi Pedesaan dan Kawasan—PPSPK, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sairin, Sjafrin et.al, 2001. *Pengantar Antropologi Ekonomi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Scott, James C, 1976, *The Moral Economy of The Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*, New Heaven and London, Yale University Press.
- Subejo and Iwamoto, Noriaki, 2003, *Labor Institutions in Rural Java: A Case Study in Yogyakarta Province*, Working Paper Series No. 03-H-01, Department of Agriculture and Resource Economics, The University of Tokyo.
- Sullivan, John, 1992, *Local Government and Community in Java: An Urban Case Study*, Oxford University Press.
- Uphoff, N, 1999, *Understanding Social Capital: Learning from the Analysis and Experience of Participation*, in Dasgupta and I. Sergeldin, eds, pp.215-249.
- World Bank, 1998, *The Initiative on Defining, Monitoring and Measuring Social Capital: Overview and Program Description*, Social Capital Initiative Working Paper No.1, Social Development Department, The World Bank, Washington, DC 20433, USA.